

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kreativitas Guru PAI**

##### **1. Pengertian Kreativitas**

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.<sup>1</sup>

Kreativitas ini merupakan upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergali. Di sinilah arti dan makna penting kreativitas untuk menunjang kesuksesan.<sup>2</sup>

Salah seorang ahli yang memberikan pengertian tentang kreatifitas adalah Guilford. Ia menyatakan bahwa kreativitas adalah adalah kemampuan berpikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya.

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cetakan Kedua, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.104.

<sup>2</sup> Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Cetakan Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 244.

Definisi Guilford ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam berpikir untuk memilih.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, mengikuti pembagian Alex. F. Osborn, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa kemampuan manusia dalam berpikir tidaklah tunggal. Osborn membaginya menjadi empat jenis, mulai yang sederhana sampai taraf paling tinggi. *Pertama*, kemampuan serap (*absorbitive*), yaitu kemampuan dalam mengamati dan menaruh perhatian atas apa yang diamatinya. *Kedua*, kemampuan simpan (*retentive*), yakni menghafal dan mengingat kembali apa yang telah dihafal tersebut. *Ketiga*, kemampuan nalar (*reasoning*), yakni kemampuan menganalisis dan menimbang. Dan *keempat*, kemampuan cipta (*creative*), yakni kemampuan membayangkan, menggambarkan di muka, dan melahirkan gagasan-gagasan.<sup>4</sup>

Terlepas dari beragamnya definisi kreativitas yang dibuat oleh para ahli, tetapi ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi yang ada terkait dengan kreativitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu-hasil karya atau ide-ide yang baru. Kreativitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang disengaja, tetapi juga merupakan suatu anugerah dari Yang Kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 218.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 219.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 220.

Pada dasarnya kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu, karena manusia lahir sudah dibekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS An Nahl: 78).<sup>6</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena setiap individu antara satu dengan yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar di antara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat.

Kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan

---

<sup>6</sup> Al Qur'an, Surat An Nahl ayat 78, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Departemen Agama RI, 1993), hal. 413.

baru. Secara tradisional, kreativitas dipandang sebagai sesuatu yang misterius, bawaan sejak lahir, yang bisa hilang setiap saat.<sup>7</sup>

Kreativitas adalah kemampuan: a) untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, b) berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatan dan keragaman jawaban, c) yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.<sup>8</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.<sup>9</sup>

## 2. Ciri-Ciri Kreativitas

Untuk disebut sebagai seorang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat orang ahli tentang ciri-ciri orang yang

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cetakan Ketiga, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 163.

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi ....* hal. 104.

<sup>9</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), hal. 63

kreatif. Adapun ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan berpikir lancar yaitu:

1. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
2. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
3. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

b. Keterampilan berpikir luwes (fleksibel) yaitu:

1. Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
2. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
3. Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

c. Keterampilan berpikir rasional yaitu:

1. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.
2. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
3. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

d. Keterampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu:

1. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.
2. Menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

e. Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu:

- 1) Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana.
- 2) Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.
- 3) Tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.<sup>10</sup>

Untuk kreativitas meliputi ciri-ciri:

- a) Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam.
- b) Sering mengajukan pertanyaan yang baik.
- c) Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah.
- d) Bebas dalam menyatakan pendapat.
- e) Mempunyai rasa keindahan yang dalam.
- f) Menonjol dalam salah satu bidang seni.
- g) Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang.
- h) Mempunyai rasa humor yang luas.
- i) Mempunyai daya imajinasi.
- j) Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.<sup>11</sup>

Piers, sebagaimana yang dikutip Asrori mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas adalah:

- a. Memiliki dorongan (drive) yang tinggi.
- b. Memiliki keterlibatan yang tinggi.
- c. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.

---

<sup>10</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Cetakan Keempat, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 5-6.

<sup>11</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, .... hal. 71

- d. Memiliki ketekunan yang tinggi.
- e. Cenderung tidak puas terhadap kemapanan.
- f. Penuh percaya diri.
- g. Memiliki kemandirian yang tinggi.
- h. Bebas dalam mengambil keputusan.
- i. Menerima diri sendiri.
- j. Senang humor.
- k. Cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks.
- l. Bersifat sensitif.<sup>12</sup>

Untuk mengembangkan kreativitasnya, seorang guru dalam proses pembelajaran terutama guru dalam agama Islam harus selalu pandai-pandai mengolah pembelajaran lebih menarik agar membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar.

Menurut Carl Rogers sebagaimana yang dikutip Utami Munandar mengemukakan tiga kondisi pribadi yang kreatif ialah:

- a) Keterbukaan terhadap pengalaman.
- b) Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), dan
- c) Kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep.<sup>13</sup>

Dalam berbagai teori tentang kreativitas disebutkan bahwa salah satu cara mengembangkan kreativitas adalah dengan strategi 4-P. P yang

---

<sup>12</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* ....hal. 72.

<sup>13</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* ....., hal. 34.

pertama yaitu *pribadi*. Kreativitas di sini dikaitkan dengan ciri-ciri kreativitas yang terdapat pada diri individu, yaitu ciri-ciri yang bersifat *aptitude* atau kognitif (berkaitan dengan kemampuan berpikir) seperti kelancaran, keluwesan, keunikan dan kemampuan elaborasi, serta ciri-ciri yang bersifat *non-aptitude* atau afektif (berkaitan dengan sikap dan perasaan) seperti: rasa ingin tahu, ingin mencoba hal-hal baru, berani menghadapi risiko, tidak takut salah, keras kepala, dan sebagainya.

P yang kedua adalah *pendorong*. Pendorong yang bersifat internal adalah pendorong dari dalam diri individu, yaitu hasrat dan motivasi yang kuat pada diri kita. Pendorong yang bersifat eksternal adalah pendorong dari luar diri individu, seperti: diperolehnya aneka macam pengalaman yang kaya, lingkungan yang cenderung menghargai berbagai gagasan unik dari sang anak, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang sikap kreatif, dan sebagainya.

Adapun P yang ketiga adalah *proses*. Di sini lebih ditekankan pada kegiatan bersibuk diri secara kreatif. Artinya, aktivitas lebih ditinjau dari aspek kegiatan 'bermain' dengan gagasan-gagasan dalam pikiran tanpa terlalu menekankan pada apa yang dihasilkan oleh proses tersebut. Keasyikan yang timbul akibat dari keterlibatannya dengan aktivitas yang penuh dengan tantangan itulah yang lebih mendapatkan porsi utama.

Terakhir adalah P yang keempat, yaitu *produk*. Di sini kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta dan menghasilkan produk-produk baru. Pengertian baru di sini tidak berarti harus selalu



baru sama sekali, namun bisa pula merupakan suatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah pernah ada. Bagi seseorang yang memiliki ciri pribadi yang kreatif, mereka senantiasa berusaha untuk memperoleh suatu pendorong dalam mengembangkan kreativitasnya secara optimal, melalui suatu proses kreatif yang aman dan bebas secara psikologis. Kondisi semacam inilah yang akan memungkinkan lahirnya produk-produk kreatif yang bermakna.<sup>14</sup>

### 3. Kreativitas Guru PAI Dalam Mengajar

Menurut Wallas seperti yang dikutip oleh Nana Syaodih.S mengemukakan ada empat tahap perbuatan atau kegiatan kreatif:

- a) Tahap persiapan atau *preparation*, merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data-informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajagi kemungkinan-kemungkinan.
- b) Tahap pematangan atau *incubation*, merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah. Dengan proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak.
- c) Tahap pemahaman atau *illumination*, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk

---

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif .....*, hal. 138-139.

dianalisis dan disintesiskan, kemudian merumuskan beberapa keputusan.

- d) Tahap pengetesan atau *verification*, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil itu tepat atau tidak.

Seorang yang kreatif mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengenal masalah-masalah yang bernilai. Mereka dapat memusatkan perhatiannya pada suatu masalah secara alamiah dan mengaitkannya baik secara sadar atau tidak untuk memecahkannya.

Untuk membangun kreativitas, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi:

*Pertama*, pengetahuan yang luas ihwal bidang yang dikuasainya, dan keinginan yang terus menerus untuk mencari problem baru. Dengan kata lain, mereka berkelana menyeberang batas pengetahuan yang dimilikinya.

*Kedua*, adanya sejumlah kualitas yang memungkinkan munculnya respon seperti rasa percaya diri, ceria, mandiri, kukuh pendirian, tidak mengenal lelah, dan kesiapan mengambil resiko. Kualitas-kualitas demikian itu terbentuk karena kondisi yang kondusif sejak masa kanak-kanak. Dengan kata lain, orang tua yang paling dahulu bertanggungjawab untuk menanamkan benih-benih kreativitas itu.

*Ketiga*, adanya kemampuan membagi konsentrasi, menjauh dari cara berpikir konvensional menggunakan kekuatan intuitif dan yang tidak

tersadari untuk menyelesaikan masalah; dan tabah menanti (tidak segera mengakhiri suatu usaha).

*Keempat*, adanya keinginan kuat untuk mencapai keseimbangan saat menghadapi persoalan, sehingga dorongan internal untuk melakukan integrasi dan disintegrasi terhadap kemapanan yang ada akan senantiasa berakhir cemerlang.<sup>15</sup>

Menurut Torrance sebagaimana yang dikutip Asrori, kreativitas itu bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya.<sup>16</sup>

#### Kondisi Eksternal yang Mendorong Perilaku Kreatif

##### 1. Keamanan Psikologis

Ini dapat terbentuk dengan tiga proses yang saling berhubungan:

- a. Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
- b. Mengusahakan suasana yang di dalamnya evaluasi eksternal tidak ada (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).
- c. Memberikan pengertian secara empatis (dapat ikut menghayati).

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 246.

<sup>16</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 63.

## 2. Kebebasan Psikologis

Jika orang tua atau guru mengizinkan atau memberi kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya, permissiveness ini memberikan pada anak kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.<sup>17</sup>

Salah satu pendekatan psikologis yang digunakan untuk menjelaskan kreativitas adalah pendekatan holistik. Clark menganggap bahwa kreativitas itu mencakup sintesis dari fungsi-fungsi sebagai berikut: **Thinking** merupakan berpikir rasional dan dapat diukur serta dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. **Feeling** menunjuk pada suatu tingkat kesadaran yang melibatkan segi emosional. **Sensing** menunjuk pada suatu keadaan di mana dengan bakat yang ada diciptakan suatu produk baru yang dapat dilihat atau didengar oleh orang lain. **Intuiting** menuntut adanya suatu tingkat kesadaran yang tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan, berfantasi, dan melakukan terobosan ke daerah prasadar dan tak sadar.<sup>18</sup>

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Utami Munandar yaitu:

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 38-39.

<sup>18</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 65-66.

1. Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
2. Memiliki kepribadian, antara lain: bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.
3. Menjalin hubungan sosial, antara lain: suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.<sup>19</sup>

## **B. Metode Pembelajaran**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode secara harfiah adalah "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep

---

<sup>19</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat .....*, hal. 67.

secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis ( tata cara yang berurutan ) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena ( gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>21</sup>

Dr. Knox menyebutkan bahwa metode dalam pendidikan adalah kumpulan prinsip yang terkoordinir untuk melaksanakan pengajaran. Dikatakannya juga bahwa metode ialah suatu cara untuk melangkah maju dengan terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang dengan sadar mempergunakan pengetahuan-pengetahuan sistematis untuk keadaan-keadaan yang berbeda-beda. Pengetahuan-pengetahuan sistematis ini biasanya diperoleh dengan cara mempelajari metode-metode yang telah dipergunakan ahli-ahli terkenal dari masa ke masa, sambil mengadakan perbaikan dengan cara-cara itu.<sup>22</sup>

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan keempat belas, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 198

<sup>21</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42.

<sup>22</sup> Sukarno dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, Cetakan Ketiga, ( Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hal. 39

rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.<sup>23</sup>

Selain metode dan pendekatan pembelajaran terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memerhatikan kondisi dan situasi. Misalnya berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah yang terbatas.<sup>24</sup>

Selanjutnya yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.<sup>25</sup>

## 2. Ciri-ciri Metode Pembelajaran yang Baik

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan

---

<sup>23</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 81.

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 127

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 128

mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena Baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

### 3. Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>26</sup> Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hal. 56.



Ketika seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk digunakan dalam praktik mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing.
- b. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.
- c. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
- d. Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
- e. Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
- f. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
- g. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.

h. Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.<sup>27</sup>

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a) Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.
- b) Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.
- c) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.
- d) Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
- e) Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya

---

<sup>27</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 82.

tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.

- f) Prinsip penghiburan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.<sup>28</sup>

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

4. Syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :<sup>29</sup>
- a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
  - b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
  - c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 56-59.

<sup>29</sup> Ahmad Sabri, *Strategi belajar Mengajar*, Cetakan Kedua, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2007), hal. 50.

- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Macam- macam Metode dalam mengajar

Ada empat macam metode mengajar yang dipandang representatif dan dominan dalam arti digunakan secara luas sejak dahulu hingga sekarang pada setiap jenjang pendidikan formal. Tiga dari empat metode mengajar tersebut bersifat khas dan mandiri, sedangkan yang lainnya merupakan kombinasi antara satu metode dengan metode yang lainnya. Metode campuran ini disebut saja metode plus bersifat terbuka, artinya setiap guru yang profesional dan kreatif dapat memodifikasi atau merekayasa campuran metode tersebut sesuai dengan kebutuhan.

##### **a) Metode Ceramah**

###### 1. Pengertian metode ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah atau lecturing itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui

penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan atau penyajian, guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti bendanya, gambarannya, peta dan sebagainya.<sup>30</sup>

Metode ceramah dikenal juga sebagai metode kuliah karena umumnya banyak dipakai diperguruan tinggi. Metode ini banyak sekali dipakai, karena ini mudah dilaksanakan. Nabi muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap ummatnya banyak mempergunakan metode ceramah.

Metode senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.<sup>31</sup> Metode ceramah diperlukan bila guru hendak menjelaskan hal-hal yang bersifat teoritis. Metode ceramah juga dipergunakan untuk merangkum suatu kesimpulan yang diperoleh dari suatu percobaan, untuk mengulang suatu pelajaran yang telah lalu secara cepat, untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan sebelum melakukan percobaan atau demonstrasi, untuk mengungkapkan suatu sejarah penemuan biografi seorang ilmuwan dan sebagainya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ruslan Latief, *Cara Belajar siswa Aktif*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Iman Bonjol: Padang, 1985), hal. 16

<sup>31</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 82

<sup>32</sup> Sukarno dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Sains ...*, hal. 42.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas.

## 2. Tujuan metode ceramah

Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

- a) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
- c) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerdayaan belajar.
- d) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- e) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.<sup>33</sup>

## 3. Hal-hal Yang Perlu Dipersiapkan Guru Dalam Menggunakan Metode Ceramah

Hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2006), hal. 138.

- a. Rumuskan tujuan instruksional khusus, mengembangkan pokok-pokok materi belajar-mengajar, dan mengkajinya apakah hal tersebut tepat diceramahkan.
  - b. Apabila akan divariasikan dengan metode lain, perlu dipikirkan apa yang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan dengan metode lainnya.
  - c. Siapkan alat peraga atau media pelajaran secara matang, alat peraga atau media apa yang akan digunakan, bagaimana menggunakannya dan kapan yang akan digunakan. Demikian halnya kalau akan menggunakan alat pengeras suara.
  - d. Perlu dibuat garis besar bahan yang akan diceramahkan, minimal berupa catatan kecil yang akan dijadikan pegangan guru pada waktu berceramah.<sup>34</sup>
4. Langkah-langkah Metode Ceramah

Ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah, yakni persiapan, pelaksanaan dan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut diantaranya:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diseramahkan.
- 3) Mempersiapkan alat bantu.

---

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan ...*, hal. 114.

## b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan:

### 1) Langkah Pembukaan

Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini.

### 2) Langkah Penyajian

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian peserta didik agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

### 3) Langkah Mengakhiri atau Menutup Ceramah

Ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai peserta didik tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan peserta didik tetap mengingat materi pembelajaran.<sup>35</sup>

Perlu diperhatikan, bahwa ceramah akan berhasil baik, bila didukung oleh metode-metode lainnya, misalnya tanya jawab, tugas, latihan dan lain-lain. Metode ceramah itu wajar dilakukan bila: a) ingin mengajarkan topik baru, b) tidak ada sumber bahan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 85.



pelajaran pada peserta didik, c) menghadapi sejumlah peserta didik yang cukup banyak.<sup>36</sup>

Sedangkan metode ceramah tidak cocok :

- a. Kalau tujuan belajar bukan perolehan informasi.
- b. Untuk retensi jangka panjang.
- c. Untuk bahan yang kompleks, terinci, dan abstrak.
- d. Kalau keterlibatan siswa penting bagi pencapaian tujuan.
- e. Bila tujuan bersifat kognitif tingkat tinggi.
- f. Bila tingkat kemampuan dan pengalaman siswa kurang.
- g. Bila tujuan untuk mengubah sikap menanamkan nilai-nilai.
- h. Bila tujuan untuk mengembangkan psikomotor.<sup>37</sup>

##### 5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Segi kebaikan metode ceramah antara lain:

- a. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid-murid seperti pada metode yang lain.
- c. Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup besar.

---

<sup>36</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Diknas, 2008), hal. 15.

<sup>37</sup> J.J Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 14.

- d. Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif, yang merangsang murid-murid untuk melakukan suatu tugas/pekerjaan.
- e. Metode ini lebih fleksibel dalam arti bahwa jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja, dan sebaliknya apabila waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang banyak dan mendalam.<sup>38</sup>

Di samping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Peserta didik cenderung pasif.
- b. Pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar.
- c. Kurang cocok untuk pembentukan keterampilan sikap.
- d. Cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.
- e. Materi yang dapat dikuasai peserta didik sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai peserta didik pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- f. Ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.

---

<sup>38</sup> Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 84.

- g. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik peserta didik ada di dalam kelas, namun secara mental peserta didik sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran, pikirannya melayang kemana-mana, atau peserta didik mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.
- h. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin peserta didik seluruhnya sudah paham.<sup>39</sup>

Untuk menjaga jangan sampai murid bersifat pasif dalam proses belajar, metode ceramah biasanya diselingi dengan tanya jawab atau diskusi yang mengusahakan agar murid ikut juga dalam proses pengembangan pengertian baru itu. Bila hal-hal yang kira-kira mungkin dijawab atau diselesaikan oleh anak, maka baik sekali kalau anak menjawabnya. Suatu kebiasaan yang sering kali kita jumpai ialah, guru terlalu banyak memberitahu dan sedikit sekali memberikan kesempatan kepada murid untuk menyelesaikan sendiri atau menemukan sendiri pengetahuan.

---

<sup>39</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 84.

Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat pada guru, sedangkan para siswa hanya menerima secara pasif, mirip anak balita atau anak bayi yang sedang di suapi. Dalam hal ini timbul kesan bahwa siswa hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan guru. Padahal posisi siswa selain dari pada penerima pelajaran ia juga menjadi subjek pengajaran dalam arti individu yang berhak untuk aktif untuk mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan tadi, metode ceramah perlu didukung dengan alat-alat pengajaran seperti: gambar, lembar peraga, video, tape recorder, dan sebagainya.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dalam bukunya "Sejarah Pendidikan Islam", sebagai berikut :

Cara Nabi menyiarkan agama Islam ialah dengan jalan berpidato dan bertabligh di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang seperti dipasar Ukaz terutama musim haji. Ketika itu banyak dari suku-suku arab datang berkunjung ke kota Makkah. Begitu pula nabi menyiarkan Agama Islam membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan pengajaran kepada umum.

## **b) Metode Diskusi**

### **1. Pengertian Metode Diskusi**

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama.<sup>40</sup> Metode diskusi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian materi, dimana guru bersama subjek didik mengadakan dialog bersama untuk mencari jalan pemecahan dan menyerap serta menganalisis satu atau sekelompok materi tertentu.<sup>41</sup>

Dengan demikian metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok peserta didik) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>42</sup>

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: 1) diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antara peserta didik muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan, 2) diskusi biasanya memerlukan waktu

---

<sup>40</sup> Ahmad Sabri, *Strategi belajar Mengajar*, Cetakan Kedua, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2007), hal. 54

<sup>41</sup> Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 37

<sup>42</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global ...*, hal. 91.

yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian seperti itu bisa dihindari.<sup>43</sup>

## 2. Prinsip-prinsip Menggunakan Metode Diskusi

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Kalau metode ceramah dan demonstrasi materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, maka pada metode ini bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada peserta didik, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh peserta didik sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekadar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses pembelajaran.<sup>44</sup>

Beberapa prinsip menggunakan metode diskusi:

### a. Prinsip mengikutsertakan anak-anak dalam diskusi.

Pembicaraan jangan sampai diborong oleh beberapa orang anak.

Perhatikan anak yang selalu diam, kadang-kadang ia mempunyai pendapat yang baik. Dalam hal anak terus diam,

---

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 92.

guru hendaknya menyuruh anak itu untuk mengemukakan pendapatnya.

- b. Diskusi yang baik tidak asal berbicara, ramai, diperlukan suatu ketertiban baik dalam bergiliran mengemukakan pendapat maupun memperhatikan orang lain yang sedang berbicara.
- c. Pertanyaan atau persoalan hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengalaman anak.
- d. Guru sebagai pemimpin yang memberikan kepercayaan kepada anak-anak untuk turut serta dalam diskusi, mendorong dan merangsang anak untuk melakukan sumbangan pikirannya.
- e. Menyetujui atau menentang pendapat orang, anak-anak supaya tetap berlaku sopan dan hormat, berdebat jangan hanya untuk menang dan menyakiti atau mematahkan semangat orang.<sup>45</sup>

### 3. Tujuan Metode Diskusi

Tujuan guru menggunakan metode diskusi, diantaranya:

- a. Memupuk anak untuk berani mengeluarkan pendapat tentang sesuatu persoalan secara bebas.
- b. Supaya anak berpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari guru.
- c. Memupuk perasaan toleran, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*,

- d. Melatih anak-anak untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.<sup>46</sup>

Metode diskusi tepat dipergunakan:

- a. Apabila ada soal-soal (masalah) yang sebaiknya pemecahannya diserahkan kepada murid-murid.
- b. Untuk mencari keputusan atau pendapat bersama mengenai suatu masalah.
- c. Untuk menimbulkan kesanggupan pada anak didik untuk merumuskan pikirannya secara teratur dan dalam bentuk yang dapat diterima oleh orang lain.
- d. Untuk membiasakan anak didik suka mendengar pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, membiasakan bersikap terbuka/toleran.<sup>47</sup>

Diskusi baik dilaksanakan bila mempermasalahkan:

- a. Hal-hal yang menarik minat dan perhatian siswa. Siswa akan memiliki motivasi yang kuat dalam memecahkan soal, kalau mereka berminat dan menaruh perhatian terhadap masalah itu.
- b. Masalah itu harus mengandung banyak kemungkinan jawaban, dan masing-masing jawaban dapat dijamin kebenarannya.
- c. Harus merangsang pertimbangan, kemampuan berpikir logis dan usaha memperbandingkan.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Cetakan Kedua (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 50.

<sup>47</sup> Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama ...*, hal. 89.



Bila menggunakan metode diskusi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, agar pelaksanaannya lancar ialah:

- a. Insruktur harus memahami dan menguasai sungguh-sungguh masalah yang akan dilontarkan pada dikusi kelompok, agar mampu menjelaskan pada siswa masalah apa yang harus dipecahkan, dan dapat memberikan petunjuk dan menuntun serta mengarahkan jalannya diskusi, bila mungkin terjadi penyelewengan pembicaraan atau menemui jalan buntu. Karena semakin jelas masalahnya, akan mudah pula menemukan jalan pemecahannya. Tetapi semakin sukar menemukan jalan keluar, bila masalahnya sendiri menjadi kabur.
- b. Instruktur harus mampu memebrikan garis-garis besar pokok persoalan yang penting, agar siswa terpimpin dalam mengetahui dan memilih pokok-pokok soal yang mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu agar tidak membicarakan hal-hal yang kurang perlu atau sebagai tambahan saja.
- c. Instruktur harus mampu menetapkan jawaban terhadap garis-garis besar persoalan, agar siswa mendapat bimbingan dalam merumuskan jawaban sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam merumuskan jawaban itu.
- d. Instruktur harus mampu mengetahui dan menangkap jawaban yang telah disetujui bersama. Hal yang telah disetujui bersama

---

<sup>48</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan Ketujuh, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 7.

dapat dirumuskan sebagai kesimpulan dalam kelompok, yang akan digunakan sebagai tumpuan pemecahan soal yang barikut, sehingga semua masalah dapat dipecahkan.

- e. Di dalam diskusi kadang-kadang menghasilkan keputusan yang perlu segera dilaksanakan. Atau keputusan itu timbul sebagai masalah baru yang perlu dipecahkan lagi, atau sebagai suatu rencana yang akan dipraktekkan, atau juga sebagai suatu eksperimen yang perlu dicobakan.<sup>49</sup>

#### 4. Macam-Macam Metode Diskusi

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

##### a. Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diksusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis dikusi ini adalah: 1) guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang jadi penulis; 2) sumber masalah (guru, peserta didik, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit; 3) peserta didik diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah

---

<sup>49</sup> *Ibid.*,

mendaftar pada moderator; 4) sumber masalah memberi tanggapan; dan 5) moderator menyimpulkan hasil diskusi.

b. *Whole Group*

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.

c. *Syndicate Group*

Suatu kelompok (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu.

d. Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group*)

Satu kelompok besar dibagi menjadi 2 (dua) sampai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok diskusi, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

e. *Brain Storming Group*

Kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya.

f. Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Beberapa orang membahas tentang berbagai aspek dari suatu subjek tertentu, dan membacakan di muka peserta simposium secara singkat. (5-20 menit). Kemudian diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari para penyanggah, dan juga dari pendengar. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka symposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

g. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang duduk dalam satu susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator dihadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekadar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode

penugasan. Peserta didik disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

h. *Informal Debate*

Kelas dibagi menjadi dua tim yang agak sama besarnya, dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

i. *Colloquium*

Teknik ini adalah cara berdiskusi yang dijalankan oleh satu atau beberapa orang sebagai narasumber, yang berpendapat, menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak dalam bentuk pidato. Dapat juga bervariasi lain ialah seorang guru atau peserta didik menginterview seseorang narasumber, tentang pendapatnya mengenai sesuatu masalah; kemudian mengundang pertanyaan-pertanyaan tambahan dari para pendengar (audience).

j. *Fish Bowl*

Dalam diskusi ini terdiri dari seorang moderator dan satu atau tiga manusia sebagai sumber pendapat, mereka duduk dalam susunan semi lingkaran berderet dengan tiga kursi kosong menghadap kelompok. Kemudian moderator memberikan pengantar singkat, dan diikuti dengan meminta kepada peserta dengan sukarela dari kelompok besar, untuk menduduki kursi yang kosong yang ada di muka mereka. Peserta ini mengajukan

pertanyaan atau mengadakan pembicaraan dengan narasumber pendapat. Selanjutnya moderator mengundang peserta yang lainnya dari anggota sidang untuk ikut berpartisipasi.<sup>50</sup>

Sebagai konsekuensinya dalam diskusi kelompok ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap peserta, demikian menurut Jaime Bulato SJ, ialah:

- 1) Menjadi pendengar yang baik, artinya berusaha mendengarkan kawan yang sedang berbicara dengan sepenuh hati.
- 2) Menjadi pembicara yang baik, kita harus berusaha berbicara dengan sepenuh hati. Berbicara untuk menyumbangkan buah pikiran tanpa malu-malu; takut salah atau takut ditertawakan.
- 3) Tidak berbisik pada kawan kiri kanan, perlu diperhatikan karena sering kita jumpai pada masyarakat kita.<sup>51</sup>

#### 5. Langkah-Langkah Metode Diskusi

Langkah-langkah penggunaan metode diskusi antara lain:

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Yang penting, judul atau masalah yang akan didiskusikan harus

---

<sup>50</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global ...*, hal. 93-96.

<sup>51</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan Keenam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 14-15.

dirumuskan sejas-jelasnya agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

b. Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya. Pimpinan diskusi sebaiknya berada di tangan yang:

- 1) Lebih memahami masalah yang akan didiskusikan.
- 2) “Berwibawa” dan disenangi oleh teman-teman.
- 3) Lancar berbicara.
- 4) Dapat bertindak tegas, adil dan demokratis.

Tugas pimpinan diskusi antara lain :

- 1) Pengatur dan pengarah diskusi.
- 2) Pengatur “lalu lintas” pembicaraan.
- 3) Penengah dan penyimpul berbagai pendapat.

c. Para siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok), menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, dan agar diskusi berjalan lancar. Setiap anggota hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama.

- d. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
- e. Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.<sup>52</sup>

Teknik diskusi merupakan teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

#### 6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- a) Metode diskusi dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c) Dapat melatih peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.

---

<sup>52</sup> J.J Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 23.



d) Di samping itu, diskusi juga bisa melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.<sup>53</sup>

Namun demikian metode diskusi ini juga ada kelemahannya seperti:

- a) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan; bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang untuk mengatasi hal ini instruktur harus menguasai benar-benar permasalahannya, dan mampu mengarahkan pembicaraan, sehingga bisa membatasi waktu yang diperlukan.
- b) Dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta, dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja. Maka pada siswa dituntut kemampuan berpikir ilmiah, hal mana itu tergantung pada kematangan, pengalaman dan pengetahuan siswa.
- c) Tidak dapat dipakai pada kelompok besar.
- d) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- e) Mungkin dikuasai orang-orang yang suka berbicara.
- f) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.<sup>54</sup>

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan di atas maka guru yang berkehendak menggunakan metode diskusi sebaiknya terlebih

---

<sup>53</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global ...*, hal. 92-93.

<sup>54</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 6.

dahulu mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis. Kecuali itu guru juga dianjurkan untuk terus menerus memantau dan mendorong seluruh siswa partisipan untuk menyumbangkan buah pikirannya secara bebas. Dalam hal ini peran seorang guru sebagai pendorong dan pemberi semangat terutama peserta didik yang tergolong kurang pintar atau pendiam.

#### 7. Hambatan Dalam Metode Diskusi

Nilai metode diskusi dalam rangka pelaksanaan pengajaran tak dapat disangkal. Tetapi kadang-kadang atau kebanyakan guru tidak melaksanakannya. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa menggunakan metode diskusi dipandang lebih sukar daripada menggunakan ceramah. Guru banyak yang mencari cara yang dirasakannya mudah.

Kadang-kadang guru berpendapat bahwa metode diskusi memakan waktu terlalu banyak jika dibandingkan dengan ceramah atau tugas. Ada juga anggapan bahwa anak belum sanggup berdiskusi, anak-anak belum banyak pengetahuan karenanya lebih baik diberitahu saja. ini suatu anggapan yang salah. Belajar yang baik tidak selalu harus menerima tetapi juga mencari dan memikirkan sendiri.

Hambatan lain dalam metode diskusi, kadang-kadang ada anak yang memborong pembicaraan dan ada anak-anak yang pasif atau masa bodo. Dalam hal demikian guru hendaknya dapat

memperhatikan dan memberi jalan kepada anak-anak supaya dapat ikut serta dalam diskusi dengan merata.<sup>55</sup>

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi dipergunakan dalam pendidikan Agama. Tuhan menganjurkan agar segala sesuatu dipecahkan atas dasar musyawarah; sesuai dengan firmanNya:

a) Q.S Asy-Syura, ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan bagi orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizqi yang Kami berikan kepada mereka.”

b) Q.S Ali ‘Imran, ayat 159 yang berbunyi:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya : “. . . dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Dalam pendidikan Agama, metode diskusi ini banyak dipergunakan dalam bidang Syari’ah dan Akhlak. Sedang masalah keimanan (Aqidah) kurang sesuai apabila metode diskusi ini

<sup>55</sup> Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran* ..., hal. 52-53.

dipergunakan. Metode diskusi banyak dipergunakan di sekolah-sekolah tingkat lanjutan dan Perguruan Tinggi.

### c) **Metode Demonstrasi**

#### 1. Pengertian Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik yang sebenarnya atau sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.<sup>56</sup>

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.<sup>57</sup>

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.<sup>58</sup>

#### 2. Penerapan Metode Demonstrasi

Dalam mengajar anak lebih mudah diberikan pelajaran dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan gurunya. Dalam

---

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Keempat, (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2008), hal. 152

<sup>57</sup> R. Ibrahim & Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 107.

<sup>58</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global ...*, hal. 86.

hal ini, guru mengajar melalui demonstrasi. Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan.

Dari pengertian di atas terungkap bahwa terdapat tiga komponen yang paling penting pada metode demonstrasi yakni menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Dalam penerapannya ketiga hal tersebut dipadukan dengan penemuan sehingga guru memberikan pertanyaan yang mengarahkan.

Metode demonstrasi yang dipadukan dengan penemuan, memungkinkan guru membimbing anak untuk menemukan hal – hal yang baru berdasarkan praduga atau hipotesis yang disusun oleh anak. Metode demonstrasi perlu dilakukan dalam rangka pengembangan motivasi anak peserta didik karena mengingat kecenderungan anak untuk mencontoh atau meniru orang lain sebagai salah satu naluri yang sangat kuat. Sifat anak tersebut sangat konstruktif dan memiliki manfaat sebab guru dapat memotivasi anak didik untuk melakukan segi – segi yang berguna dari kehidupan.

### 3. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Guru dalam Menggunakan Metode Demonstrasi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode demonstrasi.

- a. Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang didemonstrasikan tidak bisa di amati dengan seksama

oleh siswa. Misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.

- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak di ikuti oleh aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.
- c. Tidak semua hal dapat di demonstrasikan di kelas karna sebab alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang tempatnya jauh dari kelas.
- d. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.
- e. Sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan di demonstrasikan.<sup>59</sup>

Dan adapun sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru harus terlebih dulu mendemonstrasikan dengan sebaik-baiknya, baru di ikuti oleh murid-muridnya yang sesuai dengan petunjuk.

#### 4. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

##### a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir.

---

<sup>59</sup> Sukarno dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Sains ...*, hal. 44-45.

- 2) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- 3) Lakukan uji coba demonstrasi.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Langkah Pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- b) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
- c) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, misalnya peserta didik ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

2) Langkah Pelaksanaan Demonstrasi

- a) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.

- b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana menegangkan.
  - c) Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh peserta didik.
  - d) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.
- 3) Langkah Mengakhiri Demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.<sup>60</sup>

#### 5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, diantaranya:

---

<sup>60</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Diknas, 2008), hal. 16-18.



a. Kelebihan metode demonstrasi

- 1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 2) Perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga peserta didik dapat menangkap hal-hal yang penting.
- 3) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 4) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian peserta didik akan meyakini kebenaran materi pembelajaran.
- 5) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru. Sebab peserta didik memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
- 6) Bila peserta didik turut aktif melakukan demonstrasi, maka peserta didik akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
- 7) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan peserta didik akan dapat dijawab waktu mengalami proses demonstrasi.

b. Kelemahan metode demonstrasi

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi, bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, hingga dapat memakan waktu yang banyak.
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru diuntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.<sup>61</sup>

## C. Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

### 1. Guru Kreatif

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

---

<sup>61</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global ...*, hal. 87-88.

Dengan demikian peran guru menjadi utama dalam pembangunan nilai keunggulan setiap anak bangsa. Tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang bermutu semakin mendorong guru untuk kreatif menciptakan layanan pembelajaran yang inovatif, berpusat pada siswa dan dilandasi nilai-nilai religi dan kearifan lokal.<sup>62</sup>

Nilai-nilai religi dan kearifan lokal harus menjadi “ruh” dan pendukung kekuatan (*support power*) bagi guru untuk lebih memerankan kedudukan dan fungsi profesionalnya serta meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas, terjangkau, dan berkeadilan.

Guru dalam penampilan yang sejati, dituntut menunjukkan perwujudan yang utuh, unik, dan holistik. Posisi guru sebagai perwujudan individu yang “digugu dan ditiru”, menunjukkan harapan masyarakat akan keteladanan guru sebagai pribadi yang utuh, dengan kompetensi yang sarat nilai sebagai sebuah kepribadian unik karena bersifat khas dibandingkan dengan jabatan lainnya. Tuntutan masyarakat terhadap kompetensi guru yang sarat nilai menunjukkan bahwa guru sebagai pribadi yang holistik dalam arti kompetensi yang harus dimiliki guru tidak sebatas kompetensi akademis dalam wacana-wacana teoritis, tetapi harus aplikatif terhadap dinamika lingkungan yang berkembang dinamis seiring bergulirnya waktu. Dinamika lingkungan kehidupan yang berkembang dinamis dalam semua aspek menjadi tantangan bagi guru sebagai agen pembelajar sekaligus agen perubahan karena seorang guru

---

<sup>62</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, efektif, Menarik*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 152.

harus profesional, yaitu bagaimana guru memerankan kedudukan dan fungsi profesionalnya untuk meningkatkan layanan pendidikan.<sup>63</sup>

1) Ciri-Ciri Guru Kreatif:

a. Guru yang fleksibel

Kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter siswa menuntut guru harus fleksibel. Guru harus luwes menghadapi segala perbedaan ini agar mampu menumbuhkan segala potensi siswa.

b. Guru yang optimis

Guru harus optimis bahwa setiap siswa memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik. Keyakinan guru bahwa interaksi yang menyenangkan dalam pembelajaran akan mampu memfasilitasi siswa berubah menjadi lebih baik dan akan berdampak pada perkembangan karakter siswa yang positif.

c. Guru yang respect

Guru hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa hormat di depan siswa sehingga mampu memacu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus hal-hal lain yang dipelajarinya.

d. Guru yang cekatan

Anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis pula, sehingga bisa muncul saling

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 153.

pemahaman yang kuat dan akan berdampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran.

e. Guru yang humoris

Humor-humor yang dimunculkan guru disela-sela pembelajaran tentunya akan menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan. Dengan humor-humor yang segar akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

f. Guru yang inspiratif

Fasilitasilah siswa agar mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Jadikanlah setiap siswa menjadi pribadi yang bermakna dengan menemukan sesuatu yang positif untuk perkembangan kepribadiannya.

g. Guru yang lembut

Kelembutan akan membuahkan cinta, dan cinta akan semakin merekatkan hubungan guru dengan para siswanya. Jika siswa merasakan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru maka hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

h. Guru yang disiplin

Ketika seorang guru membuat kebijakan kedisiplinan, maka ingatlah tujuan awal yang diharapkan terhadap perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif. Disiplin tidak harus selalu identik dengan hukuman. Menurut Lou Anne Johnson metode hukuman mungkin dapat mengubah perilaku siswa sementara waktu, tetapi

tidak mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

i. Guru yang responsif

Guru hendaknya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, sosial budaya, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Misalnya ketika muncul demam *facebook*, maka guru harus kreatif memanfaatkannya untuk mendukung pembelajaran.

j. Guru yang Empatik

Guru yang empatik pastilah bisa memahami bahwa siswa yang beragam memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan empatinya guru harus mampu membantu siswa yang mungkin kurang cepat dalam menerima pembelajaran.

k. Guru yang nge-friend dengan siswa

Jangan hanya jadikan siswa sebagai teman dinas, tapi jadikanlah siswa sebagai teman sejati kita. Hubungan yang nyaman antar guru dan siswa tentunya akan membuat anak lebih mudah menerima pembelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

l. Guru yang penuh semangat

Aneh rasanya ketika guru mengharapkan siswa belajar dengan aktif, tetapi guru terlihat loyo dan ogah-ogahan. Maka,

sebelum memotivasi siswa hendaknya guru pun memancarkan semangat saat berinteraksi dengan siswa.

m. Guru yang komunikatif

Guru kreatif tentunya tidak sekedar menjalin komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapa lah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk bisa memecah kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan guru dan siswa.

n. Guru yang pemaaf

Menghadapi siswa tidak selalu manis, terkadang kita sering bertemu dengan siswa yang bersikap menjengkelkan. Menurut Abdullah Munir klaim-klaim negatif akan menyebabkan hubungan antara guru dan murid menjadi tersekat, tidak netral, bahkan penuh pra konsepsi negatif. Untuk menghindari hal tersebut, guru harus menjadi sosok yang pemaaf.

o. Guru yang sanggup menjadi teladan

Guru merupakan orang kedua setelah orangtua yang bisa menjadi contoh dan panutan seorang anak. Tak peduli betapa luar biasanya rencana seorang guru, rencana itu tidak akan berjalan kalau guru tidak memberikan contohnya.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Sri Narwanti, *Creative Learning ...*, hal. 11-16.

Guru yang kreatif juga harus mempunyai karakteristik sebagai guru profesional. Plowman sebagaimana yang dikutip Munandar membedakan 10 kelompok karakteristik profesional guru:

- a) Penilaian (*assessment*) siswa.
- b) Pengetahuan tentang sifat dan kebutuhan siswa.
- c) Penggunaan data *assessment* dalam merencanakan program.
- d) Pengetahuan tentang model kurikulum yang penting untuk pendidikan.
- e) Kemampuan dalam menggunakan dinamika kelompok.
- f) Pengetahuan tentang berbagai minat terhadap pembelajaran siswa.
- g) Pengetahuan antara aturan dan hukum sehubungan dengan pendidikan siswa.
- h) Pengetahuan dan kemampuan untuk membimbing anak.
- i) Pengetahuan tentang kecenderungan dalam pendidikan.<sup>65</sup>

## 2. Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode pembelajaran

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa “Sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu seni dalam hal ini seni mengajar”.<sup>66</sup> Metode mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengetahuan pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagi pelajaran.”<sup>67</sup> Sedangkan metode mengajar menurut M.

---

<sup>65</sup> S.C Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Cetaka Ketiga, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 146-147.

<sup>66</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 107.

<sup>67</sup> *Ibid.*,



Suparta dan Hery Noer Ali adalah “Cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.<sup>68</sup>

Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh siswa.

Tujuan penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri.<sup>69</sup> Seorang guru ketika menggunakan metode tertentu dikatakan tepat dan efektif terlihat apabila peserta didik merasa senang dan tidak terbebani serta timbulnya minat dan perhatian untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Pemilihan metode mengajar yang tepat yang terkait dengan efektifitas pengajaran. Ketepatan penggunaan metode mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi:

- a. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).

---

<sup>68</sup> M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2003), hal. 159.

<sup>69</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 101.

- b. Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.
- c. Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbeda-beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- d. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar dimana berlangsung.
- e. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada dilingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.
- f. Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.
- g. Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak. Kebaikan dan kekurangan suatu metode. Dari masing-masing metode yang ada,

tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan metode yang lain. Oleh karena itu guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan.<sup>70</sup>

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukasi.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru hendaknya dapat mewujudkan hasil karya peserta didik. Peserta didik dituntun untuk dapat berfikir kritis dan kreatif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide-idenya. Pemilihan metode yang kurang tepat dengan sifat bahan dan tujuan pembelajaran menyebabkan kelas kurang bergairah dan kondisi peserta didik kurang kreatif. Sehingga dengan penggunaan metode yang tepat dengan berbagai macam indikator tersebut dapat meningkatkan minat siswa pada bahan pelajaran yang disampaikan dan minat yang besar pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraihinya.

---

<sup>70</sup> Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 7-10.

## D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Relevansi tentang Judul Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Fokus penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian ini
1.	<p>“Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013”.</p> <p>Oleh: Roh Janatu Alfi (2013)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan metode belajar Aqidah Akhlak di MTsN Bandung?</li> <li>2. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan media visual pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Bandung?</li> <li>3. Bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan pengelolaan kelas di MTsN Bandung?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kreatifitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Bandung. Guru mengembangkan metode belajar mengajar Aqidah Akhlak dengan mengkolaborasi metode dalam satu kali tatap muka.</li> <li>2. Mengembangkan media visual dengan menciptakan media itu sendiri, menyesuaikan dengan materi yang selalu membuat media dengan inovasi-inovasi baru.</li> <li>3. Guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan pengelolaan kelas secara psikis dan fisik.</li> </ol>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas kreatifitas guru namun penelitian tersebut mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik.</p>

2.	<p>“Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kauman”.</p> <p>(Yang disusun oleh Lailul Nadhiroh, tahun 2014).</p>	<p>1. Apa saja yang termasuk kreatifitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulung-agung?</p> <p>2. Apa metode yang dipakai guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulung-agung?</p> <p>3. Bagaimana pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulung-agung?</p>	<p>1. Kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulung-agung?</p> <p>2. Metode yang digunakan guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar dengan metode ceramah, penugasan, dan diskusi.</p> <p>3. Pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa merupakan suatu kemampuan untuk membuat variasi dan mengembangkan sifat dasar yang ada pada diri individu untuk</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitain tersebut sama-sama membahas tentang kreatifitas guru, namun penelitian tersebut mengarah pada peningkatan minat belajar sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengarah pada penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik.</p>
----	---	--	---	--

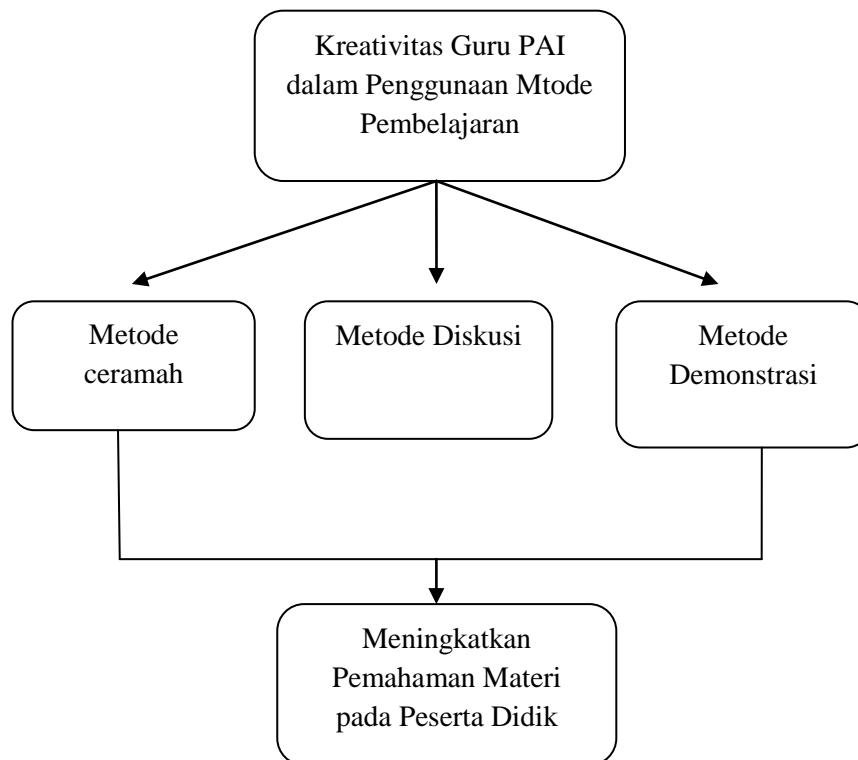
			menjadi sesuatu yang baru atau sebelumnya sudah ada tetapi dikembangkan lagi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik.	
3.	<p>“Hubungan Antara Kreativitas Guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Rejowinang-un 3 Kota Gede Yogyakarta”</p> <p>(Yang disusun oleh Moh. Amir Kholid, tahun 2015)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kreativitas guru PAI kelas VI SDN Rejowinang-un 3?</li> <li>2. Bagaimana prestasi belajar PAI kelas VI di SDN Rejowinang-un 3?</li> <li>3. Apakah ada hubungan antara kreatifitas guru PAI dengan prestasi belajar siswa kelas VI di SDN Rejowinang-un 3?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru PAI kelas VI SDN Rejowinang-un 3 telah menunjukkan kreatifitasnya dalam menyampaikan mata pelajaran kepada siswa dengan melakukan komunikasi yang aktif dengan siswa, merespon serta menyesuaikan diri dengan kondisi siswa di kelas, dan guru belajar menggunakan media dalam pembelajaran</li> <li>2. Prestasi belajar PAI siswa kelas VI SDN Rejowinangun</li> </ol>	<p>Dalam penelitian ini judulnya sama-sama membahas tentang kreativitas guru, namun penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis data. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang berupa deskriptif dari pengembangan teori.</p>

			<p>3 secara umum mempunyai nilai rata-rata 80.</p> <p>3. Ada hubungan antara kreativitas guru PAI dalam mengajar dengan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Rejowinangun 3.</p>	
--	--	--	---	--

Dari semua itu bahwasannya skripsi yang dibuat peneliti ini berbeda dengan skripsi tersebut. Skripsi yang dibuat peneliti ini adalah bersifat kualitatif dan letaknya di SMPN 1 Ngantru yang mana hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang bagaimana kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah, bagaimana kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode diskusi serta bagaimana kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, sangat diperlukan kreativitas guru, baik dari segi penggunaan metode pembelajaran ataupun penggunaan media pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik. Karena tanpa adanya guru yang kreatif kegiatan pembelajaran akan bersifat monoton dan pemahaman materi pada peserta didik tidak dapat meningkat.

### E. Kerangka Berfikir (Paradigma)

Kerangka berfikir (paradigma) penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut :



Keterangan :

Dari kerangka di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penggunaan metode pembelajaran sangat dibutuhkan kreativitas dari seorang guru, agar apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik. Dalam penggunaan metode ceramah sangat diperlukan kreativitas guru dalam menggunakannya. Karena, metode ceramah merupakan metode yang monoton jika tidak dilengkapi dengan kreativitas guru. Terkadang dengan ceramah, peserta didik sering merasa bosan. Untuk itu sangat diperlukan kreativitas dari guru.



Sama halnya dalam penggunaan metode diskusi. Seorang guru harus mempunyai kreativitas dalam menggunakan metode diskusi. Karena terkadang dalam metode diskusi ini, banyak peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi, ada yang mengadandalkan temannya yang pintar, ada yang ramai sendiri dan lain sebagainya. Untuk itu seorang guru harus pandai dalam menggunakan metode diskusi ini dengan menggunakan kreativitas yang dimilikinya. Agar semua peserta didik dapat aktif dalam melaksanakan diskusi. Metode demonstrasi merupakan metode praktek yang dilakukan agar peserta didik lebih bisa memahami apa yang sedang dipelajari. dalam penggunaan metode demonstrasi ini, terkadang masih banyak peserta didik yang tidak mau memperhatikan apa yang sedang dicontohkan oleh guru. Agar peserta didik mau memperhatikan guru seorang guru harus mempunyai kreativitas dalam menggunakannya.

Dari beberapa kreativitas yang digunakan guru PAI dalam penggunaan metode pembelajaran yang meliputi metode cerama, metode diskusi dan metode demonstrasi, akan dapat meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik.